

**EKSPLORASI LONTARAK BUGIS
“PAPPASENG TORIOLO” PADA KONTEKS BUDAYA
MASA KINI DALAM KARYA SENI RUPA**

USULAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua Peneliti:

Dr.Sn. Syamsiar, S.Pd., M.Sn
NIP: 197502122005012010

Anggota:

Dr. Bagus Indrayana, S.Sn., M.Sn., NIP. 197108202003121001
Putri Yulia Mahmudah, NIM. 221491005
Eva Nabila ramadani Putri, NIM. 221491007
Purnomo Setiawan, NIM. 221491061

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023 tanggal 30
November Desember 2022

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian artistik (Penciptaan Seni)
Nomor: 1027/IT6.2/PT.01.03/2023

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER, 2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRACK	iv
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan.....	8
D. Luaran Penelitian.....	9
BAB II Tinjauan Pustaka /Sumber Penciptaan	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Studi Pendahuluan.....	13
BAB III METODE PENELITIAN PENCIPTAAN.....	20
A. Lokasi dan Waktu Penelitian Artistik	20
B. Sumber Data yang diamati/diukur.....	20
C. Model Penelitian Artistik (Penciptaan Seni).....	21
D. Rancangan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni).....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Analisis Data yang Digunakan	27
BAB. IV. DESKRIPSI KARYA.....	29
BAB. V. PENUTUP	32
DAFTAR PUSTAKA.....	33
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

EKSPLORASI LONTARAK BUGIS “PAPPASENG TORIOLO” PADA KONTEKS BUDAYA MASA KINI DALAM KARYA SENI RUPA

Abstrak

Penelitian artistik ini berjudul : Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa. Penulis yang merupakan perantau Bugis tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai respon terhadap budaya Bugis *Pappaseng toriolo* yang semakin ditinggalkan oleh generasi muda, selain karena minimnya support dari lingkungan pendidikan dan komunikasi di masyarakat juga karena sarana penyampaian yang tidak sesuai dengan generasi sekarang. Oleh karena itu penulis akan menciptakan karya seni rupa dalam bentuk 3 dimensi dengan menggunakan aksara lontarak Bugis dalam mewujudkan pesan *Pappaseng Toriolo* agar diminati generasi muda masa kini.

Tujuan dalam penelitian penciptaan ini untuk mengetahui proses penciptaan eksplorasi lontarak Bugis “*Pappaseng toriolo*” pada konteks masa kini dalam karya seni rupa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan yang dilakukan. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah persiapan, eksplorasi atau perancangan, perwujudan dan penyajian. Dari metode penciptaan ini menghasilkan karya seni rupa 3 dimensi berwujud *pappaseng toriolo* dalam aksara lontara yang disajikan dalam perahu pinisi sehingga memiliki nilai kebaruan dalam perwujudannya dan juga pemaknaannya.

(Kata kunci: Lontarak Bugis, *pappaseng toriolo*, seni rupa)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan budaya yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Wilayah kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke membuat Indonesia memiliki keragaman budaya dari berbagai suku bangsa. Setiap kelompok etnik dan suku bangsa memiliki keanekaragaman yang menandakan ciri khas kebudayaannya masing-masing. Keberagaman meliputi aneka ragam suku, budaya, agama, dan golongan. Berbagai keragaman tersebut melahirkan bentuk keragaman budaya Indonesia. Keragaman budaya tersebut beraneka macam, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, bahasa, sastra, bahkan beragam makanan khas.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi yang ada di pulau Sulawesi, penduduknya tersebar di beberapa wilayah kabupaten. Awalnya ada 4 suku daerah massif yang mendiami Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar dan suku Toraja. Karena adanya pemekaran wilayah Sulawesi bagian Barat menjadi Sulawesi Barat yang didiami oleh etnik Mandar, maka kini tinggal 3 suku dengan jumlah besar yang mendiami Sulawesi Selatan, sebagian kecil suku Mandar juga tentu masih ada yang bermukim di wilayah ini. 3 suku tersebut yaitu Suku Bugis menempati wilayah Bone, Soppeng, Wajo, Pangkep, Sidrap, Pinrang, Maros dan Barru. Suku Makassar menempati wilayah

Kota Makassar, Gowa, Takalar, sebagian Maros sebagian Bantaeng. Pada jaman dahulu ke tiga suku Bugis, Makassar dan Mandar menggunakan aksara Lontarak dalam kehidupan sosial masyarakatnya kira-kira abad 16M - abad 20M, sebelum akhirnya digantikan oleh aksara latin. Dalam menjalani kehidupan masyarakat berkembang pula sastra Bugis yang memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat waktu itu. Sastra Bugis pada jaman dahulu ditulis dalam aksara Lontarak.

Aksara Lontarak adalah salah satu aksara tradisional Indonesia yang berkembang di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Aksara ini terutama digunakan untuk menulis bahasa Bugis, Mandar dan Makassar, tetapi dalam perkembangannya juga digunakan di wilayah lain yang mendapat pengaruh Bugis-Makassar seperti Bima di Sumbawa timur dan Ende di Flores dengan tambahan atau modifikasi. Tidak semua etnik memiliki aksara sendiri dalam penulisan bahasa komunikasinya hanya ada beberapa etnik saja memiliki seperti aksara Jawa aksara lontarak Bugis-Makassar, aksara Bali, dan aksara Batak. Kelangkaan keberadaan aksara yang merupakan kekayaan budaya bangsa ini perlu dilestarikan. Usaha pembinaan serta pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian unsur-unsur kebudayaan daerah termasuk kebudayaan daerah Sulawesi Selatan yang merupakan bahagian integral dari kebudayaan bangsa. Unsur-unsur kebudayaan daerah Sulawesi Selatan dapat dikaji serta dianalisa melalui data dan informasi budaya yang sampai saat ini masih terpendam dalam naskah kuno lontarak.

Penulis merupakan penduduk asli salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yakni dari kabupaten Soppeng di mana hampir semua penduduknya bersuku Bugis, sewaktu duduk di bangku SD dari kelas 1-6 mendapat mata pelajaran aksara Lontarak sehingga penulis lancar menulis dan membaca aksara Lontarak. Dalam keseharian juga kami sekeluarga berbahasa Bugis dan sesekali Ibunda penulis waktu itu menggunakan aksara lontarak dalam berkomunikasi surat menyurat. Namun tidak dipungkiri bahwa saat sekarang ini ada beberapa generasi yang tidak fasih dalam aksara lontarak, karena mata pelajaran aksara lontarak pernah dihilangkan dalam mata pelajaran sekolah. Selain itu juga banyak petuah-petuah Bugis (*Pappaseng to riolo*) jaman dahulu yang tidak berkembang dengan baik di dalam masyarakat Bugis. Sewaktu kecil *Pappaseng toriolo* masih sering didengarkan ketika mendapatkan wejangan dari orang tua dalam jenis bentuk *pappaseng toriolo* berupa pesan-pesan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam mendidik anak. *Pappaseng* bisa berarti pesan pesan, nasehat, wasiat atau amanah dari orangtua kepada anak anak dan cucunya dan kepada orang lain. *Pappaseng* ini harus dipahami, dicamkan, diterapkan dan dijalankan dengan penuh rasa tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis. *Pappaseng* ini, kalau tidak dijalankan dengan baik maka orang Bugis biasanya akan merasa Yang Maha Kuasa akan memberikan peringatan. Peringatan itu bisa berarti adanya kesulitan kesulitan dalam hidup, penderitaan, kemiskinan atau malapetaka yang terjadi.

Di kalangan suku Bugis, terutama generasi orang tua, tidak asing di telinga kita ungkapan-ungkapan leluhur "*Pappaseng To Riolota*". Ungkapan Tradisional

sebagai aspek budaya yang diakui mengandung nilai-nilai yang perlu dilestarikan. Hal semacam ini sekarang sudah sangat langka. Hanya sesekali ada terdengar diucapkan oleh orang-orang tua disaat ada pertemuan tradisi (acara Budaya). Selain kandungan yang ada di dalamnya juga segi sastranya sangat halus, sampai tidak mudah dibuat oleh orang. Ungkapan ini biasanya disampaikan kepada anak untuk melakukan sesuatu kebiasaan baik maupun tidak baik, tetapi membuat semacam sebab akibat yang sangat ditakuti oleh si anak. Misalnya ibu mati, dia bisa pendek umur, ada setan yang menunggu, dapat jodoh yang lebih tua dan lain-lain. Begitu pula sebaliknya, ada yang sesungguhnya diperintahkan melakukannya, dengan akibat baik apabila dilakukan.

Melalui penelitian artistik ini, penulis mengangkat tema Eksplorasi lontarak Bugis "*Pappaseng Toriolo*" pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa. Penulis yang merupakan perantau Bugis merasa tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai respon terhadap budaya Bugis dalam konteks masa kini. Di mana *Pappaseng toriolo* semakin ditinggalkan oleh generasi muda, selain karena minimnya support dari lingkungan pendidikan dan komunikasi di masyarakat juga karena sarana penyampaian yang tidak sesuai dengan generasi sekarang. Oleh karena itu penulis menciptakan karya seni rupa dalam bentuk 3 dimensional dengan menggunakan aksara Lontarak dalam menyampaikan pesan *Pappaseng Toriolo*. *Pappaseng Toriolo* merupakan pesan-pesan leluhur Bugis namun dapat diterima secara universal oleh seluruh masyarakat yang mau menerima petuah tersebut jadi tidak hanya generasi Bugis tetapi juga masyarakat luas. Pesan-pesan atau *Pappaseng toriolo* yang ingin divisualkan seperti petuah:

engka tellui somperenna lino: "Lempu, Getteng, na ada tongeng." Yang artinya ada tiga hal yang menjadi kiat utama dalam merantau yakni: kejujuran, keteguhan hati, dan perkataan yang berlandaskan kebenaran. *Ininnawa tosabbara'e lolongeng gare deceng* artinya orang sabar akan mendapatkan kebaikan dan lain-lain. Aksara lontarak yang telah diciptakan tersebut nantinya akan dirangkai menjadi satu pemaknaan kemudian akan disusun/ditancapkan menyerupai layar yang sedang berkembang dalam sebuah perahu pinisi yang bermakna berlayar merantau untuk mencari sebuah pencarian makna hidup untuk mencapai tujuan dalam bahtera kehidupan.

Penciptaan karya seni menggunakan aksara lontarak dalam karya seni rupa masih sangat sedikit apalagi yang eksis berkarya seni. Dalam observasi penulis ada seniman terdahulu yang eksis dan memiliki style yang telah menciptakan karya seni 2 dimensional menggunakan aksara lontarak seperti: karya Azis Akhmad berikut ini:



Gambar 1

Gambar 2

Gambar 1

Gambar 1. Karya Azis Akhmad, Agama Sempurna, 30 cm x 40,5 cm, tinta Cina di atas kertas, 2012

(Sumber foto: <https://azakaligrafi.wordpress.com/2013/03/09/agama-yang-sempurna-2/>)

Gambar 2. Karya Aziz Akhmad, Manusia Sejati, 21 x 29,5 cm, Tinta Cina di atas Kertas, 2014

(Sumber foto: <https://azakaligrafi.wordpress.com/2014/11/06/manusia-sejati/>)

Abdul Aziz akhmad adalah salah seorang praktisi seni juga cendikiawan di lingkungan Universitas Negeri Makassar, di mana penulis pernah mengenyam pendidikan sarjana di almamater yang sama. Dalam sebuah unggahan di internet <http://fsd.unm.ac.id/blog/2017/02/10/pameran-tunggal-prof-aziz-ahmad-m-pd-kaligrafis-surrealistik/>, memaparkan kegiatan Azis Akhmad dalam sebuah pameran tunggal dengan tema “Kaligrafi Surrealistik” yang diadakan di Gedung *Training Center* UIN Makassar, Sulawesi Selatan, 9 hingga 15 Januari 2017. Dalam ulasan yang diunggah di Makassar pada Rabu (11/1) di Makassar, Azis Akhmad mengatakan, untuk pameran tunggalnya Azis akan mengangkat konsep kaligrafi sebagai media dakwah. “Saya menempuh jalur kaligrafi Islam dalam berkarya

seni rupa, diniatkan sebagai peran serta dalam mengembangkan media dakwah Islamiyah,” demikian ungkapan azis dalam artikel tersebut.

Azis Akhmad menciptakan karyanya dengan tujuan dakwah, hal ini terbaca lewat karya-karyanya dengan menggabungkan obyek makhluk hidup baik secara realistik maupun diubah secara surealistik dengan kaligrafi Arab. Pengolahan komposisi obyek yang saling terkait satu sama lain membuat karyanya seolah ingin berbicara banyak menyampaikan dakwah islami. Tidak hanya kaligrafi Arab yang diciptakan tetapi juga menciptakan karya dengan huruf aksara lontarak yang digabung dengan hewan yang selalu menjadi ciri khas karyanya, tidak lupa aksara lontara sebagai pesan khusus disampaikan untuk memberi makna dalam karyanya.

Karya Aziz Akhmad ini dipandang sebagai karya seni yang memiliki ciri khas kedaerahan di mana Aziz Akhmad berasal dari daerah Sulawesi Selatan, karena menjadikan aksara lontarak sebagai bagian dalam karyanya. Hal ini menarik bagi penulis untuk mencoba melihat sejauh mana lontarak dapat dijadikan sebagai *subjek matter* dalam karya seni rupa, sebagaimana penulis juga dalam menciptakan karya seni rupa menggunakan lontarak sebagai sumber ide dan bahasa rupa dalam penciptaan karya. Karya yang diciptakan Azis Akhmad tentu sangat berbeda dengan karya penulis. Perbedaan karya seni yang akan diciptakan adalah pada teknik pengungkapannya, dan gaya penyampaiannya. sehingga penulis sangat yakin akan nilai kebaruan dari ciptaan ini.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Agar Penciptaan karya “Eksplorasi Lontarak Bugis *“Pappaseng Toriolo”* pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,” lebih terarah dan dapat mencapai sasaran perlu perumusan masalah yang lebih spesifik. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan teknik penciptaan karya yang berjudul: Eksplorasi Lontarak Bugis *“Pappaseng Toriolo”* pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,”
2. Bagaimana penyajian penciptaan karya yang berjudul: Eksplorasi Lontarak Bugis *“Pappaseng Toriolo”* pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,” secara unik dan menarik.

C. Tujuan

Tujuan Penciptaan Eksplorasi Lontarak Bugis *“Pappaseng Toriolo”* pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,” ini adalah :

1. Mengetahui material, teknik dan tahapan/proses penciptaan Eksplorasi Lontarak Bugis *“Pappaseng Toriolo”* pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,”.
2. Mampu menciptakan karya Eksplorasi Lontarak Bugis *“Pappaseng Toriolo”* pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,” secara artistik, unik dan menarik.

3. Mampu mewujudkan dan menyajikan Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,” secara unik menarik dan bernilai kebaruan.

D. Luaran

Luaran penelitian artistic berjudul: Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,” adalah:

1. Membuat Naskah publikasi ilmiah yang disusun berdasarkan hasil riset penciptaan.
2. Menghasilkan karya seni.
3. Presentasi Hasil Penelitian Artistik (Penciptaan Seni), berupa pertunjukan dan/atau pameran
4. Menghasilkan Kekayaan Intelektual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

A. Tinjauan Pustaka

Penelusuran pustaka yang dilakukan penulis, menemukan bahwa tulisan mengenai Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa,” dalam jurnal dan buku belum ditemukan. Kenyataan ini menumbuhkan minat untuk menciptakan karya Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa.”. Dengan tidak ditemukannya tulisan mengenai penciptaan ini, keaslian penelitian penciptaan yang akan dilakukan terbuka luas. Hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah, buku, dan artikel ilmiah *online* dapat dilihat di bawah ini:

Buku Manusia Bugis karangan Christian Pelras yang diterbitkan pada tahun 2005 adalah sebuah buku yang cukup kompleks menulis berbagai aspek dari masyarakat Bugis yang meliputi bahasa, asal usul, kepercayaan, merekam jejak perkembangan manusia Bugis dari sejak jaman pra sejarah hingga kini, termasuk berbagai jenis adat dan keseniannya. Buku ini sangat bermanfaat dalam memahami seluk beluk manusia Bugis secara menyeluruh.

Karya seni sastra utamanya yang berhubungan erat dengan penciptaan karya ini diambil untuk dikaji dalam rangka untuk melihat unsur-unsur kesamaan visi atau arah dalam penciptaan. Karya sastra yang terkait adalah karya sastra Bugis. Sastra Bugis tersebut antara lain, epos Lagaligo, elong, sajak; Tolo’.

Sastra Bugis merupakan warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang orang Bugis. Dalam sastra Bugis terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Jika diamati saat ini generasi muda Bugis yang tertarik dengan sastra daerahnya sangat minim, namun jika dipelajari ternyata mengandung nilai-nilai dalam kehidupan yang sangat dalam. Sastra Bugis mengandung banyak pesan di antaranya sebagai pencerminan sikap dan pandangan, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, serta pemeliharaan norma masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis. Sastra Bugis yang masih lestari sampai sekarang dan sesuai dengan sumber penciptaan ini antara lain Tolo', (Elong) Lagu-lagu Bissu, Epos I Lagaligo.

Menurut Zulyani Hidayah (2015) kebudayaan tradisional Bugis telah melahirkan berbagai macam jenis kesenian, berbagai macam tarian, seni tradisional (*sinrilik*), alat musik gesek (*keso-keso*), syair dan pantun klasik (*kelong*), (Z. Hidayah, 2015:90). Tolo' biasa dilagukan dengan seorang yang disebut *passinrilik* (orang yang melakukan kegiatan *sinrilik*) asal kata dari *sinrilik*. Tolo' menurut penjelasan Z.A. Farid (2017) Tolo' adalah sanjak yang mengandung data sejarah, yang dalam penyajiannya dibaca dan dilagukan, isinya kisah petualangan Arung Palakka (Nama pribadinya: La Tenritattak To Unruk) pada abad ke XVII (Farid, 2017:28). Tolo' dapat dilagukan tanpa alat musik dan menggunakan alat musik, pemusik ini juga berfungsi sebagai yang melagukan dan disebut dengan *Panssinrilik*. Dalam *tolo'* terdapat karya liris simbolis berupa karya mistik *Sure' Meong mpalo bolong-ede'* (kitab kucing belang). Yang bercerita tentang dewi padi pra Islam, *tolo'* ini masih dibacakan pada acara *maddoja bine* (begadang

menunggu benih padi yang akan disemai keesokan harinya) pada saat musim tanam padi, sejumlah makanan sesaji disiapkan dalam acara ini untuk persembahan. Karya *tolo'* tersebut bersumber dari kesusatraan Bugis yang telah ada sejak jaman pra Islam. Karya *tolo'* memiliki keterkaitan erat dengan apa yang menjadi ide dalam penciptaan karya seni lukis ini, yakni di dalam budaya Bugis sampai hari ini ritual *maddoja bine* masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan pembacaan *tolo'* tersebut sesekali masih dilakukan oleh masyarakat Bugis. Pembacaan *Tolo'* ini memiliki pesan-pesan petuah Bugis yang disampaikan pada acara *Maddoja Bine* tersebut.

Buku I Lagaligo yang berisi Epos La Galigo adalah suatu mitologi orang Bugis, sebuah seni sanjak dengan syair-syair yang rumit dan amat panjang alur ceritanya. Menurut R.A.Kern (1993:6) sastra I La Galigo telah muncul sejak jaman pra Islam karena jejak pengaruh Islam tidak ditemukan di dalamnya. Sastra I La Galigo memiliki dua buah jenis penyebaran yaitu lisan dan tulisan. R.A.Kern (1993) menyebut karya sastra I La Galigo menjelaskan berbagai kehidupan raja-raja Bugis dahulu kala (Kern, 1993:8). Meskipun banyak peristiwa yang terjadi dalam sebuah kerajaan, menurut Kern (1993) sejak dahulu kala hanyalah orang-orang besar di bumi ini yang mendapat perhatian (Kern, 1993:3). Berbagai *pappaseng toriolo* dalam buku I Lagaligo memberikan pesan penting pada masyarakat tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini.

Uraian di atas menggambarkan bagaimana sastra Bugis berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis di masa lalu, yang membentuk kepribadian orang Bugis. Walaupun jaman telah berganti namun *pappaseng*

toriolo tetap layak digunakan pada jaman sekarang dan masih memegang peranan penting dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Bugis.

B. Studi Pendahuluan

Sebelum melakukan penelitian penciptaan, telah dilakukan studi pendahuluan yang berkaitan dengan Eksplorasi lontarak Bugis "*Pappaseng Toriolo*" pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa, yaitu penelusuran pustaka, penelusuran melalui internet, observasi lapangan dan peniptaan karya dengan obyek aksara Lontara. Melalui penelusuran pustaka buku berbahasa Indonesia tidak ada yang ditemukan oleh penulis tentang Eksplorasi Lontarak Bugis "*Pppaseng Toriolo*" pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa. Dari penelusuran di internet diketahui bahwa banyak ulasan tentang sastra kuno dalam bentuk sastra lisan lontarak Bugis, tetapi tidak satupun yang membahas tentang Eksplorasi Lontarak Bugis "*Pappaseng Toriolo*" pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa .

Sebagai penulis sekaligus perupa, ketertarikan pada tema aksara lontarak dan sastra Bugis baru 4 tahun terakhir ini melakukan eksplorasi dengan menciptakan karya seni rupa dalam bentuk 3 dimensi. Berbagai tahapan yang dilakukan dalam eksplorasi penciptaan karya aksara lontarak dan sastra Bugis. Melalui tahapan yang dilakukan, penulis telah menciptakan 2 buah karya seni dalam bentuk 3 dimensi yang dituangkan dalam media kertas dan mixmedia, sebagai berikut:



Gambar 3

Pappaseng Toriolo, Kertas, dan ballpoint, 20 cm x 250 cm, 2000

Sumber: Foto Batara Bugis, Surakarta, 11 November 2000



Gambar 4
Pappaseng Toriolo, Mix media, 50 cm x 40cm, 2021

BAB III

METODE PENELITIAN PENCIPTAAN (KARYA SENI)

A. Lokasi

Penelitian artistik (penciptaan seni) dengan judul Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa, akan dilaksanakan di Surakarta selama 6 bulan dari bulan Mei 2022–November 2022.

B. Sumber Data yang dapat Diamati/Diukur

Untuk mendalami informasi dan menghimpun data-data, wilayah kajian sebagai dasar penelitian artistik dipusatkan pada sumber utama, yaitu informan, dokumen/arsip, dan artefak sebagai sumber peristiwa. Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami teknik penelitian artistik yang dikaji. Pemilihan informan ini berdasarkan hasil pengamatan dan *traderecord* seorang informan dan dianggap kompeten dalam memberikan informasi. Dokumen/arsip adalah buku, artikel, katalog yang memuat tentang tema yang diangkat .

Objek utama dalam penelitian artistik (penciptaan seni) ini adalah. Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa. Dari karya yang ada tersebut akan didata tentang struktur bentuk, material, tema dan sasaran serta tujuan karya seni rupa tersebut diciptakan.

Subjek penelitian artistik ini adalah para perupa yang menciptakan karya yang memiliki kemiripan dengan apa yang ingin diciptakan penulis. Penulis tertarik pada Abdul Aziz akhmad. Abdul Aziz akhmad adalah perupa asal Makassar yang banyak menciptakan karya menggunakan aksara lontarak sebagai obyek penciptaan karyanya. dan Akhmad Fawzy yang banyak menciptakan karya drawing menggunakan aksara Lontarak.

C. Model Penelitian artistik

Penelitian artistik (penciptaan seni) dengan judul Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada konteks budaya masa kini dalam karya seni rupa, menggunakan model penciptaan berproses melalui beberapa tahapan, artinya ada proses yang berlangsung selama periode awal persiapan penciptaan sampai kepada presentasi karya melalui pameran.

Berdasarkan keterangan di atas maka penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif yang akan menjelaskan atau mendeskripsikan proses penciptaan yang dialami baik keberhasilan maupun kendala yang dihadapi.

D. Proses Penciptaan Karya

Penelitian penciptaan artistik ini dengan judul Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada Konteks Budaya Masa Kini dalam Karya Seni Rupa, menciptakan karya seni rupa dalam bentuk 3 dimensional menggunakan beberapa jenis kertas. Obyek utama pada karya ini adalah Aksara lontarak Bugis yang disusun terangkai menjadi sebuah “*Pappaseng Toriolo*”. Aksara lontarak Bugis

dibuat menggunakan bahan kertas Canson membentuk aksara lontarak Bugis. Aksara lontarak yang telah dibentuk kemudian disusun dan dirangkai dalam sebuah obyek bentuk perahu pinisi yang terbuat dari bahan kertas. Perahu ini dibuat dengan mengambil bentuk dasar perahu pinisi. Setelah selesai perahu ini dirangkai bersama dengan aksara lontarak akan mengisi bentuk seperti layar yang ada pada perahu pinisi. Perahu akan dibuat dengan ukuran 150 cm x 60 cm tinggi 100 cm.

Teknik penciptaan dan langkah-langkahnya sebagai berikut:

I. Karya pertama Perahu Pinisi, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pertama Persiapan: Pencarian ide penciptaan, persiapan bahan-bahan dan peralatan.



Gambar 5
Bahan kardus bekas pakai

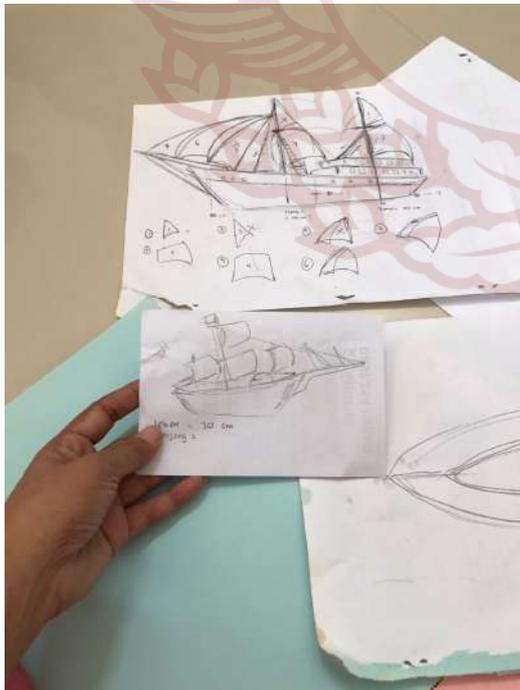
2. Kedua, Eksplorasi atau perancangan: Ide penciptaan yang ditemukan dirancang dalam bentuk sketsa, kemudian dipilih yang paling menarik untuk diciptakan.



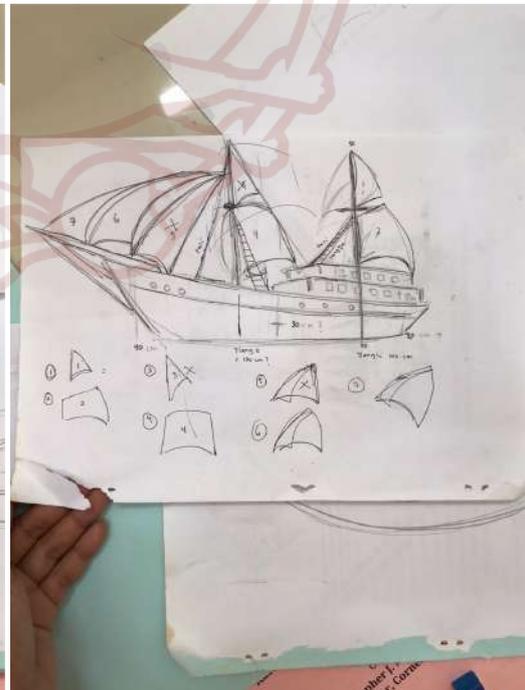
Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9

Gambar 6,7,8 dan 9 Perancangan bentuk sketsa

3. Perwujudan karya yaitu berupa eksplorasi yang dilakukan berupa pembuatan perahu pinisi sebagai rangkaian karya ini. Perwujudan karya meliputi proses perwujudan sketsa ke dalam wujud yang diinginkan. Pada proses ini yang dilakukan adalah terlebih dahulu membuat perahunya agar obyek rangkaian *Pappaseng Toriolo* lewat abjad Lontarak Bugis dapat mengikuti pola atau *space* pada bagian penempatan/pemasangan lontarak Bugis pada layar perahu. Proses nya seperti berikut ini:



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12



Gambar 13

Gambar 10, 11, 12 dan 13
Pembuatan dasaran perahu kertas



Gambar 14



Gambar 15

Gambar 14 dan 15
Perkitan bentuk perahu



Gambar 16

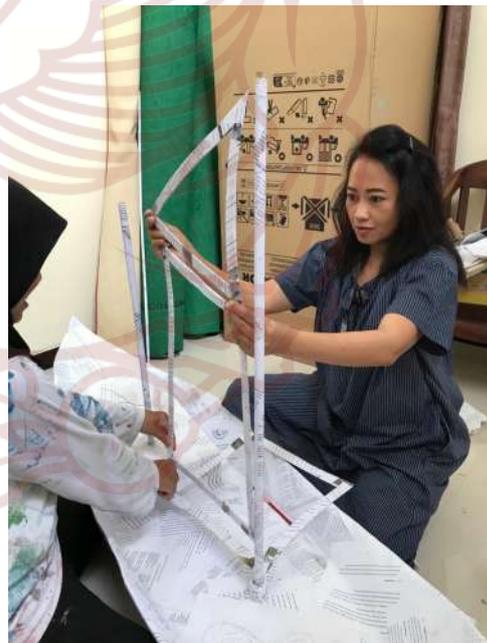


Gambar 17

Gambar 16 dan 17
Progres pengerjaan perahu



Gambar 18



Gambar 19

Gambar 18 dan 19 Proses pembuatan perahu



Gambar 20
Proses pembuatan perahu



Gambar 21
Perahu telah siap dengan space layarnya

Karya II, berupa karya Aksara Lontarak yang membentuk lalimat yang dirangkai menjadi *pappaseng toriolo* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

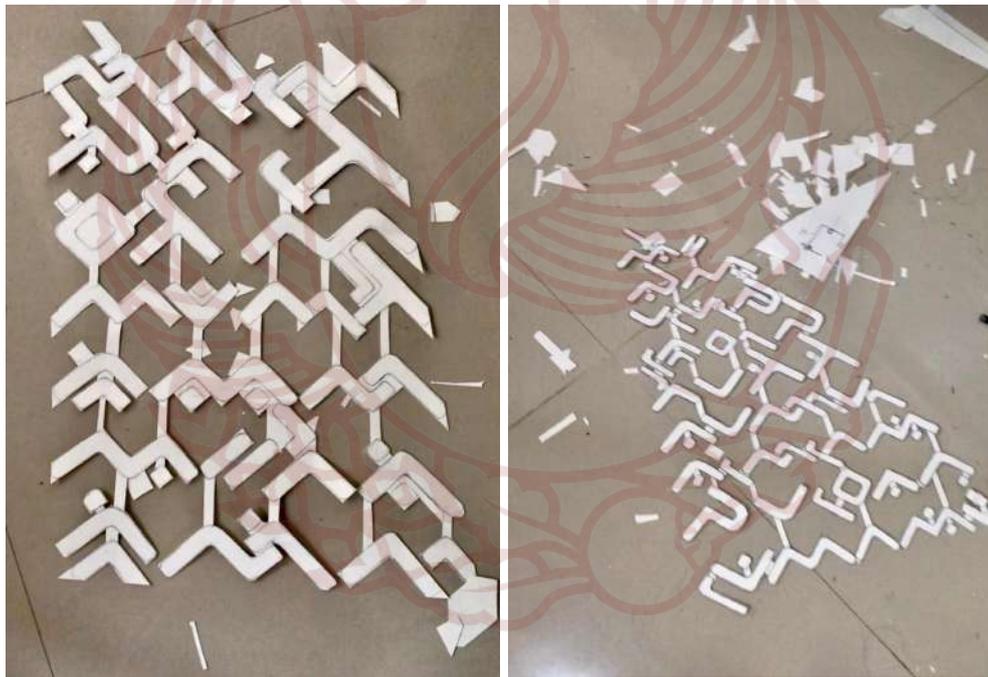
1. Pertama persiapan: Pencarian ide penciptaan, persiapan bahan-bahan dan peralatan.
2. Kedua, eksplorasi atau perancangan: Ide penciptaan berupa *pappaseng toriolo* yang dipilih kemudian dirancang dalam bentuk sketsa pada bidang kertas canson sesuai dengan aksara yang dibutuhkan dalam mewujudkan kalimat *pappaseng toriolo* yang dipilih.



Gambar 22
Perancangan *Pappaseng Toriolo* pada kertas Canson

3. Ketiga, pembentukan atau perwujudan: Sketsa yang dibuat kemudian diolah atau dibentuk dengan cara menggunting atau memotong bagian luar huruf. Aksara lontarak dibuat dengan beberapa variasi ukuran mulai

ukuran 10 cm x 7cm, 15 cm x 10 cm, dan 20 cm x 15 cm. menggunakan bahan kertas *canson* karena lebih mudah penggunaannya, kertas *canson* memiliki ketebalan yang sesuai untuk membuat abjad lontarak pada karya ini karena mudah digunting dan saat dipasang pada egas. Aksara lontarak ditulis dahulu pada lembaran kertas *canson* kemudian digunting atau diiris menggunakan pisau cutter agar huruf lontarak terbaca dan juga untuk menciptakan keartistikan pada bentuknya.



Gambar 23 Gambar 24
Pembuatan *Pappaseng Toriolo* dalam Aksara Lontarak Bugis

- Keempat, Penyajian: Setelah aksara lontarak selesai, penyajiannya dipasang pada bingkai layar yang dibuat dari kertas menyerupai layar dalam perahu.



Gambar 25

Karya *Pappaseng Toriolo* yang telah selesai dirangkai dengan perahu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan bentuk penelitian artistik dan jenis data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

1. Studi pustaka; dilakukan terhadap karya ilmiah berupa jurnal dan buku terkait di perpustakaan pribadi, perpustakaan UNM, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UGM dan penelusuran jejaring internet. Penelusuran pustaka ini penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan seni rupa masa kini di berbagai tempat.
2. Wawancara; dilakukan terhadap orang yang berkompeten dan memiliki pengalaman dalam menciptakan karya Seni rupa 2 dimensi maupun 3 dimensi.

Wawancara dilakukan terhadap Abdul Aziz akhmad di Makassar, dan Effy Indratmo di Surakarta, beliau dianggap banyak menciptakan karya dengan obyek Lontarak Bugis. Penulis juga melakukan wawancara pada seniman Heri Dono yang banyak menciptakan karya 3 dimensi di Yogyakarta. Karena penulis masih perlu banyak mengetahui tentang merangkai karya semi 3 dimensi. Wawancara ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengalaman dan bagaimana cara mewujudkan karya yang baik dan cocok digunakan dalam penciptaan karya penulis.

3. Observasi adalah sebuah pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang ada dalam sebuah penelitian. Observasi dilakukan di mana obyek Lontarak Bugis yang memiliki relevansi dengan penciptaan ini dapat ditemui. Antara lain karya 2 dimensi dari Abdul Aziz akhmad dan Akhmad Fawsy. Juga pada karya 3 dimensi seperti karya Heri Dono di studio kalahan di Yogyakarta.

F. Analisis Data Yang Digunakan

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis data secara deskriptif. Analisis data deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud membuat generalisasi dari

hasil penelitian. Pemilihan teknik analisis data deskriptif dirasakan tepat digunakan dalam penelitian artistik (penciptaan seni) ini, karena pengalaman penciptaan, penggambaran atau pengungkapan data-data dilakukan berdasarkan hasil eksplorasi teknik penciptaan.



BAB IV

DESKRIPSI KARYA

Deskripsi karya adalah penjelasan hasil karya seni yang telah diciptakan. Meliputi sumber ide, gagasan, bahasa visual dan pesan moral yang terkandung dalam karya. Karya *pappaseng toriolo* ini adalah karya seni dengan bentuk 3 dimensional, terbuat dari bahan utama kertas dan bahan lainnya yang dibutuhkan seperti kayu/tiang, lem, pensil, penghapus ballpoin. Peralatan yang digunakan adalah gunting dan pisau *cutter*. Berikut adalah hasil karya seni *pappaseng toriolo* dan deskripsinya:



Gambar 25

Karya *Pappaseng Toriolo*, Bahan kertas, Ukuran 180 cm x 60 cm x 100 cm, 2023

Karya *pappaseng toriolo* terinspirasi dari pengalaman pribadi sebagai perantau Bugis. Sebagai perantau Bugis, masih melekat dalam ingatan penulis berbagai pengalaman di kampung halaman, bagaimana budaya, kehidupan sehari-hari, pergaulan dan bahasa sehari-hari. Semakin jauh dari kampung halaman semakin bertambah kecintaan pada adat, budaya tradisi Bugis. Berangkat dari pengalaman tersebut, penulis menggali kembali pengalaman masa lalu kemudian mengaitkan dengan perkara generasi Bugis masa kini. Yakni banyak di antara generasi muda Bugis yang semakin jauh dengan budaya Bugis yang telah ada sejak jaman dahulu, kurang mengenal bahkan tidak paham dengan kearifan budaya lokalnya. Salah satunya *Pappaseng Toriolo*. *Pappaseng Toriolo* adalah pesan-pesan bijak nenek moyang orang Bugis yang telah terbukti tidak lapuk dimakan waktu/jaman, karena masih sangat relevan dengan kehidupan jaman sekarang walaupun telah melewati masa yang lama. Antara lain *Pappaseng Toriolo* : *Tellui somperenna lino: "Lempu, Getteng, Ada tongeng na Appasikua"*. Artinya ada tiga hal yang menjadi kiat utama merantau (hidup) di dunia yakni: Kejujuran, Keteguhan hati, tutur kata yang berlandaskan kebenaran, dan keikhlasan menerima apa adanya. *Resopa temmanginggi naletei, pammase dewata* yang artinya: Hanya dengan kerja keras dan ketekunan menjadi jalan limpahan rahmat Tuhan. *Ininnawa tosabbara lolongeng gare deceng*, yang artinya ketulusan dan kesabaran akan mendapatkan kebaikan.

Divisualkan dengan aksara lontarak membentuk kalimat, yang disusun ke kanan lalu ke bawah mengikuti kata-kata *pappaseng toriolo*. Kalimat *pappaseng toriolo* ini lalu dipasang pada layar perahu vinisi, sebagai unsur pendukung

sekaligus unsur penting dalam menempatkan kalimat pappaseng toriolo. Dimana perahu adalah sebuah lambang perjalanan hidup yang akan dialami oleh semua manusia. Dalam hal ini *pappaseng toriolo* yang utamanya ditujukan pada generasi muda Bugis agar lebih memahami kearifan budaya lokalnya, dan mengaktualkan dalam kehidupan. Agar generasi muda Bugis dapat lebih tertarik memahami dan menerapkan dalam kehidupan maka diciptakan secara kreatif dan artistik melalui penampilan karya yang inovatif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian artistik dengan tema “Eksplorasi Lontarak Bugis “*Pappaseng Toriolo*” pada Konteks Masa Kini dalam Karya Seni Rupa”. Merupakan rangkaian 2 buah karya yang berbeda secara teknik, lalu disatukan menjadi satu bagian yang utuh. Generasi muda Bugis saat ini adalah generasi Z dimana mereka tumbuh seiring berkembangnya teknologi internet dengan segala kemudahan informasi digital didapatkan. Generasi yang lebih dini mengenal dunia lewat layar gadget. Hal ini tentu berpengaruh pada tumbuh kembang generasi Z. Sangat jarang lagi diperdengarkan *pappaseng toriolo* (petuah-petuah bijak Bugis), oleh karena itu agar generasi muda Bugis tertarik melihat, memahami tradisi budaya lokalnya maka perlu dikemas dalam bentuk yang menarik melalui bentuk karya seni. Seperti karya seni yang diciptakan pada penelitian artistik ini.

B. Saran

Generasi muda adalah penerus bangsa penerus budaya daerah di mana ia berasal. Maka sebagai generasi muda perlu belajar akar budayanya agar budaya setiap daerah tetap lestari sepanjang masa. Perlu adanya perhatian dari pemerintah, pemangku adat/tokoh masyarakat, pemerhati budaya, lingkup pendidikan dan kesadaran masyarakat serta individu penting agar setiap budaya daerah dapat berkembang dengan baik, di tengah-tengah masyarakat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. (2002), *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, Jelasutra, Yogyakarta.
- Abdullah, Irwan, (2002), *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Grebeg*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Adian, Donny Gahral. (2002), *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, Jelasutra, Yogyakarta.
- _____. (2003), *Martin Heidegger*, Teraju, Jakarta.
- Akhmar, Andi Muhammad. (2018), *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas I Lagaligo Versi Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq (BDA)*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Ali, Bagenda. (2019), *Awal Muslim di Bali Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno*, Deepublish (Group Penerbitan CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Alwi, Hasan dkk. (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, Jakarta.
- Ambo Enre, Fachruddin. (1999), *Ritumpanna Welenrengge Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Dermawan T., Agus, (1999). *Seni Lukis Kontemporer Indonesia 1950-1999 dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Jaman Pra Sejarah sampai Masa Kini*, panitia Pameran Kias 1990-1991, Jakarta.
- Hidayah, Zulyani. (2015), *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Mattulada. (1975), *Latoa : Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis* (Disertasi), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Pelras, Christian. (2006), *Manusia Bugis, Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris*, Jakarta
- Piliang, Yasraf Amir. (2010), *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Matahari, Bandung.

Sikki, Muhammad. (1995), *Lontarak Bugis*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

SP, Soedarso. (2000), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Artikel Internet :

<http://fsd.unm.ac.id/blog/2017/02/10/pameran-tunggal-prof-aziz-ahmad-m-pd-kaligrafis-surrealistik/>,

